

PENANAMAN GERAKAN SADAR BENCANA MELALUI CERITA SERI *IKAL DAN BOLO* PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Ariesma Setyarum¹, Hanindya Restu Aulia²

Universitas Pekalongan^{1,2}

rizma2208@gmail.com

ABSTRAK

Terjadinya bencana yang tidak dapat dihindari, tetapi dampak yang ditimbulkan dapat dikurangi dengan pengelolaan risiko bencana. Salah satu upaya pengelolaan bencana adalah pencegahan/mitigasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penanaman gerakan sadar bencana (GSB) melalui cerita seri *Ikal dan Bolo* pada anak usia Sekolah Dasar (SD). Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan cara kepustakaan atau telaah. Analisis data yang menginventarisasi, mengklasifikasikan pengetahuan mitigasi bencana, dan direalisasikan dalam bentuk cerita seri *Ikal dan Bolo*. Penelitian ini membahas tentang penanaman gerakan sadar bencana (GSB) melalui cerita seri *Ikal dan Bolo* pada anak usia Sekolah Dasar (SD). Penanaman gerakan sadar bencana yang dapat diberikan guru pada siswa sekolah dasar (SD) melalui pemahaman mengenai mitigasi bencana alam dan sosialisasi terkait langkah-langkah dilakukan dalam mitigasi bencana.

Kata Kunci: Gerakan Sadar Bencana, Cerita Seri, Anak Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia yang paling sering mengalami bencana alam. Pusat Mitigasi Bencana ITB menyebutkan hal tersebut karena posisi geografis Indonesia yang berada di antara dua benua dan dua samudera menyebabkan wilayah Indonesia dilalui oleh angin Muson Barat dan angin Muson Timur, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan bencana hidrometeorologi seperti banjir, angin puting beliung dan kekeringan.

Kejadian suatu bencana tidak memilih lokasi. Baik dataran tinggi maupun dataran rendah sama-sama berpotensi terjadi bencana. Potensi bencana yang terjadi di dataran rendah meliputi banjir, pencemaran lingkungan dan rob. Bencana alam tersebut menjadi tantangan di beberapa kota besar di Indonesia terutama kota yang berada di dekat pesisir. Salah satu kota di daerah pesisir yang rawan terkena bencana adalah Kota Pekalongan.

Pekalongan adalah salah satu kota pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan laut Jawa bagian utara. Letak Pekalongan yang berbatasan langsung dengan laut Jawa menyebabkan wilayah pesisir utara Pekalongan rawan banjir yang disebabkan oleh naiknya permukaan air laut ke daratan serta ditambah dengan intensitas curah hujan yang cukup tinggi. Pemerintah Kota Pekalongan melalui Dinas Pendidikan (Dindik) setempat terus menguatkan mitigasi sekolah aman bencana melalui program Satuan pendidikan Aman Bencana (SPAB). Program ini merupakan prioritas nasional untuk mewujudkan sekolah dan madrasah aman bencana. Program tersebut direalisasikan mengingat beberapa sekolah di kota sering terdampak bencana khususnya bencana banjir/rob maupun bencana non alam lainnya seperti kebakaran dan pandemik covid-19. Pentingnya gerakan sadar bencana perlu diberikan untuk mendorong kesadaran dan pemahaman atas potensi terjadinya bencana dengan

membekali pengetahuan dan keterampilan dalam pencegahan dan penanggulangan dampak terjadinya suatu bencana pada satuan pendidikan di Kota Pekalongan.

Ada beberapa bencana yang tidak dapat dihindari, tetapi dampak yang ditimbulkan dapat dikurangi dengan pengelolaan risiko bencana. Siklus pengelolaan bencana terdiri dari empat tahap, yaitu pencegahan/ mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan rehabilitasi serta rekonstruksi pasca bencana. Pada tahap mitigasi, tindakan dilakukan untuk mencegah atau mengurangi dampak dari bencana. Tahap mitigasi memfokuskan pada tindakan jangka panjang untuk mengurangi risiko bencana. Perlu kiranya pemerintah memperbanyak sosialisasi tentang pengurangan risiko bencana/ mitigasi bencana melalui jalur Pendidikan.

Institusi Pendidikan yang dapat memberikan *transfer knowledge* tentang kecakapan dan keterampilan mitigasi bencana adalah sekolah. Sekolah sebagai institusi pendidikan akan sangat efektif untuk memberikan kecakapan dan keterampilan untuk kelangsungan hidup siswa ketika sudah terjun di masyarakat. Mitigasi bencana merupakan bagian dari keterampilan untuk kelangsungan hidup siswa. Siswa merupakan orang yang paling cepat mentransfer ilmu yang di dapat dari sekolah untuk keluarga dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan anak usia Sekolah Dasar (SD) untuk memahami mitigasi bencana merupakan langkah awal dalam membangun masyarakat sadar bencana. Sehingga, ketika terjadi bencana siswa, guru dan masyarakat tidak lagi kebingungan, panik, karena telah memahami cara mengurangi risiko bencana. Tentunya dalam hal ini sangat diperlukan media yang tepat untuk menanamkan mitigasi bencana yang tepat untuk menanamkan mitigasi bencana yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Pendidikan bencana dapat diberikan kepada anak usia Sekolah Dasar (SD), yang berperan menjadi agen perubahan di masa depan. Tindakan mitigasi bencana dapat direalisasikan dengan membuat media pembelajaran bencana. Media pembelajaran bencana merupakan salah satu cara mengantisipasi atau meminimalisir risiko korban dengan pendidikan penanganan bencana alam di Indonesia. Dalam media pembelajaran bencana tersebut, terdapat beragam aspek mulai dari pengenalan tentang potensi bencana yang ada disekitar, histori bencana yang pernah terjadi, bentuk antisipasi, peningkatan kesadaran dengan tanda-tanda dan dampaknya, cara penanganan hingga bagaimana cara menyelamatkan diri dari bencana.

Cerita seri *Ikal dan Bolo* dipilih untuk membantu imajinasi dan mempermudah pemahaman anak-anak tentang isi cerita yang ingin disampaikan. Cerita seri *Ikal dan Bolo* ini dibuat dengan gambar ilustrasi yang menarik disertai penjelasan tentang penyebab dan cara mengurangi dampak bencana yang dikemas dalam cerita kehidupan sehari-hari melalui tokoh binatang. Bahasa yang digunakan juga mudah dipahami untuk dibaca dan dipahami anak-anak. Cerita seri *Ikal dan Bolo* ini dapat digunakan untuk anak usia Sekolah Dasar (SD) karena sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif, yaitu operasional konkret dan formal operasional. Secara ideal penggunaan cerita seri *Ikal dan Bolo* ini dilakukan dengan adanya pendamping sehingga dapat terjadi diskusi interaktif antara anak dan pendamping.

Karakteristik siswa sekolah dasar adalah adanya perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang. Diantaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Pada masa ini, guru dituntut untuk mengemas perencanaan pembelajaran kepada siswa sehingga mampu merangsang semangat belajar siswa. Salah satunya dengan menciptakan materi yang dekat dengan lingkungan sekitar siswa dan bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik secara individual maupun berkelompok.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dilakukan upaya penanaman gerakan sadar bencana melalui cerita seri *Ikal dan Bolo*. Praktis kondisi ini diharapkan dapat menyetarakan kualitas pendidikan di lingkungan yang berdampak banjir dengan lingkungan tidak terdampak banjir. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian yang dilakukan pada siswa di Sekolah Dasar (SD), ini dinilai tepat untuk menanamkan gerakan sadar bencana melalui cerita seri *Ikal dan Bolo*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif merupakan analisis data dari kumpulan data yang dihimpun untuk dideskripsikan sebagaimana adanya data tersebut tanpa harus membuat kesimpulan secara umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014). Penelitian kualitatif merupakan strategi *inquiry* yang menekankan pada pencarian arti, interpretasi, rancangan, karakteristik, indikasi, representasi, ataupun gambaran mengenai peristiwa yang terjadi dan disusun dalam bentuk narasi. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan kejadian, bukan untuk mencari atau menguji teori, yang berlangsung pada saat penelitian dilaksanakan. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen atau penelitian yang dilakukan tidak turun ke lapangan.

Pengumpulan data dengan cara kepustakaan atau telaah. Kemudian dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sumber ilmiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal ilmiah, buku-buku teks, serta sumber lainnya yang relevan. Dalam analisis data yang menginventarisikan, mengklasifikasikan pengetahuan mitigai bencana, dan direalisasikan dalam bentuk cerita seri *Ikal dan Bolo*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. CERITA SERI IKAL DAN BOLO

Cerita Seri *Ikal dan Bolo* adalah rangkaian cerita dengan gambar yang menceritakan suatu perilaku yang mencerminkan sikap tidak menghormati dan menghargai alam beserta makhluk hidup lain. Setiap gambar menceritakan bagian dari cerita tersebut. Cerita ini menggunakan ikon kota pekalongan, yaitu Ikan dan maskot bernama Bolo. Ikan dipilih sebagai tokoh cerita karena Ikan merupakan ikon Kota Pekalongan. Ikan merupakan salah satu potensi yang ada di Pekalongan selain Batik. Sedangkan Bolo adalah maskot Kota Pekalongan yang lahir dari bentuk representasi dari flora, fauna resmi, motif batik, kebudayaan batik sebagai jantung dan tonggak ekonomi Kota Pekalongan dari visual mahkota Bolo dengan motif batik

klamprang, pakaian adat, tradisi syahwalan, serta tiga identitas warna di Kota Pekalongan. Diharapkan adanya tokoh Ikal dan Bolo dapat menjadi media komunikasi yang efektif terkait mitigasi bencana yang ada di Kota Pekalongan.



Gambar 1

Cerita seri Ikal dan Bolo diawali dengan kegiatan Bolo yang akan membuang sampah. Bolo merupakan sosok yang rajin dan bersih, ia mengumpulkan seluruh sampah yang ada di rumahnya. Setelah terkumpul, Bolo kemudian pergi untuk membuang sampah-sampah tersebut. Bolo tidak tahan dengan bau yang berasal dari sampah-sampah yang dibawanya. Bolo berupaya untuk segera membuang sampah-sampah tersebut dan ia pergi ke sungai yang berada di belakang rumahnya.



Gambar 2

Sesampainya di sana, Bolo bersiap melempar sekantong sampah ke sungai. Akan tetapi, tiba-tiba Bolo mendengar suara yang memanggilnya. "Tolong-tolong" Ikal berteriak untuk meminta tolong. Bolo berjalan ke pinggir sungai dan melihat seekor Ikan yang sedang kesulitan berenang.



Gambar 3

Bolo bertanya kepada Ikan "kamu kenapa?". Ikan dengan sekuat tenaga berenang menghampiri Bolo, "Ada tali plastik melilit siripku" ujar Ikal. Ternyata Ikal kesulitan berenang karena ia terlilit oleh tali plastik.



Gambar 4



Gambar 5

Tali plastik itu berasal dari sampah-sampah orang yang dibuang ke sungai. "Ini yang terjadi jika membuang sampah sembarangan ke sungai" ujar Ikal kepada Bolo. Dengan sigap, Bolo menarik kembali kantong sampah yang ingin ia buang dan memutuskan untuk tidak membuang sampah ke sungai.



Gambar 6

Bolo berjalan mendekati Ikal dan membantu membuka tali plastik yang mengikat di siripnya. Dengan perlahan Bolo melepaskan tali plastik yang mengikat di sirip Ikal.



Bolo membantu Ikal membuka tali plastik yang mengikat siripnya

Gambar 7

Akhirnya tali plastik itu dapat dilepaskan, dan Ikal kembali bebas berenang. Ikal mengucapkan terima kasih kepada Bolo yang sudah membantu melepaskan ikatan tali plastik yang menjeratnya. Sirip memiliki peranan yang penting bagi Ikal, karena sirip berfungsi sebagai alat gerak untuk berenang. Jika Ikal tidak dapat berenang dengan bebas, maka dia akan kesulitan mencari makan, dan lama kelamaan akan mati.



Terima kasih

Gambar 8

Setelah melepaskan ikatan tali plastik Ikal, Bolo berjalan mencari tempat pembuangan sampah. Bolo tidak ingin lagi membuang sampah sembarangan ke sungai, karena nanti makhluk yang ada di sungai seperti Ikal akan terkena dampaknya. Bolo terus berjalan hingga akhirnya menemukan tempat pembuangan sampah. Bolo memasukkan bungkusan sampah yang ia bawa ke tempat sampah. Bolo berpesan bahwa tempat sampah merupakan tempat yang benar untuk membuang sampah "ini tempat yang benar untuk membuang sampah" ujar Bolo.



Ini tempat yang benar untuk membuang sampah

Gambar 9

mitigasi bencana. Mitigasi bencana awal yang disajikan dalam cerita adalah pencegahan bencana banjir. Pencegahan bencana banjir dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan, salah satunya adalah membuang sampah pada tempat pembuangan sampah.

2. GERAKAN SADAR BENCANA MELALUI CERITA SERI *IKAL DAN BOLO*

Gerakan sadar bencana merupakan upaya untuk memperkuat gerakan sadar bencana di tengah masyarakat. Sikap sadar bencana merupakan budaya dan gaya hidup sehari-hari guna mendukung upaya peningkatan kapasitas masyarakat dalam program mitigasi. Masyarakat merupakan kunci utama dalam mendukung upaya mitigasi bencana sehingga perlu terus ditingkatkan kesiapsiagaannya.

Gerakan sadar bencana merupakan gerakan yang harus dibangun di masyarakat terutama yang hidup di daerah rawan bencana. Gerakan sadar bencana merupakan fondasi dari penanganan bencana di Indonesia dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pencegahan bencana.

Anak usia Sekolah Dasar adalah representasi masyarakat yang akan datang. Oleh sebab itu, penanaman gerakan sadar bencana yang dimulai dari sekolah menjadi sangat penting. Merekalah yang akan berperan aktif dan sekolah menjadi wadah untuk menanamkan dengan kuat karakter ketanggabencanaan. Atas alasan tersebut, kemudian muncul ide dan gagasan agar gerakan sadar bencana (GSB) menjadi payung gerakan siap siaga bencana berbasis sekolah.

Gerakan sadar bencana merupakan tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak suatu bencana sebelum bencana terjadi, termasuk persiapan dan tindakan untuk mengurangi resiko terkait bahaya buatan manusia dan bencana alam yang diketahui, serta proses perencanaan bencana. Menurut Noor (2014) kegiatan mitigasi bencana bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan, mengurangi bahaya dalam jangka panjang, mengurangi jumlah korban, dan menerapkannya semaksimal mungkin untuk meminimalkan dampaknya. Menurut Sunarto (2012), anak-anak sangat rentan terhadap bencana yang mungkin disebabkan oleh lingkungan di sekitarnya, sehingga mereka tidak siap menghadapi bencana. Menurut Desfandi (2014) pentingnya peningkatan pengetahuan tentang bencana harus disosialisasikan terutama bagi anak usia sekolah dasar yang masih belum memahami apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana. Menurut Suharwoto, dkk (2015) penyelenggaraan penanggulangan bencana harus ditanamkan kepada masyarakat secepatnya, bisa diterapkan melalui pendidikan sekolah formal mulai dari sekolah dasar. Sehingga ini meminimalkan jumlah korban yang terkadang diklasifikasikan sebagai anak-anak karena ketidaktahuan.

Gerakan sadar bencana dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat menanamkan gerakan sadar bencana di sekolah dengan memanfaatkan sastra sebagai media mitigasi bencana. Genre dalam sastra anak perlu dikaji dan dimanfaatkan untuk media mitigasi bencana, dengan memahami karakteristik calon-pembacanya. Selain itu, pemanfaatan sastra anak sebagai media mitigasi bencana dapat mendatangkan kegiatan yang sifatnya positif bagi berbagai lembaga.

Beberapa hal yang perlu dilakukan untuk mendukung gerakan sadar bencana

adalah dengan melakukan pengkajian-pengkajian terhadap berbagai genre sastra anak yang dapat dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana sambil mengumpulkan berbagai bahan sumber sastra anak. Bahan-bahan tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik pembacanya dan tahap perkembangannya. Setelah itu, perlu dirumuskan beberapa tindakan yang dapat dilakukan sebagai tindak lanjut dari kajian yang sudah dilakukan.

Sastra merupakan media yang efektif untuk mendidik anak-anak. Sebab, dalam sastra terdapat nilai-nilai yang bermanfaat bagi perkembangan anak-anak (Tarigan, 1995: 6-12). Selain itu, sastra juga memiliki potensi untuk menumbuhkan kreativitas anak melalui pembacaan kritis yang dilakukan terhadapnya (Hildick, 1974:87).

Tema dan pesan moral dalam karya sastra adalah sarana yang paling efektif untuk dimanfaatkan sebagai media mitigasi bencana. Anak usia Sekolah Dasar mulai dapat berpikir logis dan abstrak serta mulai dapat berpikir dari sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, karya sastra yang tepat untuk usia sekolah dasar adalah yang dapat memberikan pemahaman pada mereka tentang kekeluargaan, persahabatan, pemahaman komunitas, secara bertahap mula menanggalkan keegoisannya, serta cerita yang menggunakan bahasa yang beragam.

Penanaman gerakan sadar bencana dapat dilakukan melalui cerita seri *Ikal dan Bolo*. Siswa usia sekolah dasar dapat diarahkan untuk menangkap tema dan konflik yang terjadi dalam cerita tersebut. Pada saat Bolo akan membuang sampah ke sungai, Bolo bertemu dengan Ikal yang sedang terlilit oleh tali plastik. Berkat kejadian itu, Bolo tidak jadi membuang sampah ke sungai. Permasalahan yang terjadi pada cerita *Ikal dan Bolo* dapat didiskusikan di kelas Bersama guru dan siswa. Guru dapat mengajak siswa menanggapi sikap Bolo dan guru juga dapat mengaitkan permasalahan tersebut dengan kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan siswa.

Penanaman gerakan sadar bencana yang dapat diberikan guru pada siswa sekolah dasar melalui pemahaman mengenai mitigasi bencana alam. Siswa juga diberikan sosialisasi terkait langkah-langkah yang harus dilakukan untuk pencegahan/ mitigasi bencana dan langkah-langkah kesiapsiagaan jika terjadi bencana. Sehingga ini meminimalkan jumlah korban yang terkadang diklasifikasikan sebagai anak-anak karena ketidaktahuan.

SIMPULAN

Gerakan sadar bencana merupakan gerakan yang harus dibangun di masyarakat terutama yang hidup di daerah rawan bencana. Gerakan sadar bencana dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat menanamkan gerakan sadar bencana di sekolah dengan memanfaatkan sastra sebagai media mitigasi bencana. Cerita seri *Ikal dan Bolo* merupakan bentuk pemanfaatan sastra sebagai media mitigasi bencana. Cerita seri *Ikal dan Bolo* berisi tentang penyebab dan cara mengurangi dampak bencana yang dikemas dalam cerita kehidupan sehari-hari melalui tokoh binatang (Ikal) dan maskot Kota Pekalongan (Bolo).

REFERENSI

Desfandi, M. (2014). Urgensi Kurikulum Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan

PROSIDING PIBSI KE-44

636

UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA

25 S.D. 26 OKTOBER 2022



- Lokal di Indonesia. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 1 (2), hal. 191-198. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1261>
- Noor, Djauhari. (2014). *Pengantar Mitigasi Bencana Geologi*. Bogor: CV Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Suharwoto, Gatot dkk. (2015). Modul 1. *Pilar 1-Fasilitas Sekolah Aman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkerjasama dengan Unicef.
- Suharwoto, Gatot dkk. (2015). Modul 2. *Pilar 2-Manajemen Bencana di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkerjasama dengan Unicef.
- Suharwoto, Gatot dkk. (2015). Modul 3. *Pilar 3-Pendidikan Pencegahan dan Pengurangan Risiko Bencana*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkerjasama dengan Unicef.
- Sunarto dan Marfai, A. (2012). Potensi Bencana Tsunami dan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Studi Kasus Desa Sumberagung Banyuwangi Jawa Timur. *Forum Geografi*. Vol. 1 Hal. 17-28.